

## **Edukasi Peningkatan Kesehatan Lingkungan dan Higiene Perorangan Santri Ponpes Indhotun Nasyi'in Lamongan**

**Lilis Sulistyorini<sup>1\*</sup>, Endang Dwiyantri<sup>2</sup>, Mahmudah<sup>3</sup>, Dani Nasirul Haqi<sup>4</sup>, Novi  
Dian Arfiani<sup>5</sup>**

Departemen Kesehatan Lingkungan<sup>1,5</sup>, Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja<sup>2,4</sup>,  
Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan<sup>3</sup>

Universitas Airlangga

e-mail: [sulistyorini@fkm.unair.ac.id](mailto:sulistyorini@fkm.unair.ac.id)\*, [Endang.dwiasfar@fkm.unair.ac.id](mailto:Endang.dwiasfar@fkm.unair.ac.id),  
[mahmudah@fkm.unair.ac.id](mailto:mahmudah@fkm.unair.ac.id), [novidianarfiani@fkm.unair.ac.id](mailto:novidianarfiani@fkm.unair.ac.id),  
[dani.nihaq@fkm.unair.ac.id](mailto:dani.nihaq@fkm.unair.ac.id)

### **Abstrak**

Kesehatan lingkungan dan individu merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pondok Pesantren Indhotun Nasyi'in Lamongan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran santri tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan individu. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri tentang sanitasi lingkungan dan higiene pribadi. Pendekatan edukatif dan partisipatif, serta menggunakan media poster, digunakan untuk meningkatkan pengetahuan santri. Rata-rata umur peserta adalah  $14,46 \pm 1,456$  tahun, 63% adalah perempuan, 67% adalah santri kelas 7 dan 8, dan 84% berasal dari Lamongan. Ada peningkatan pengetahuan santri yang signifikan ( $p\text{-value} < 0,001$ ) setelah mendapatkan edukasi. Rata-rata nilai santri mengalami peningkatan, dari 8,22 pada saat pre-test menjadi 9,04 pada saat post-test. Program ini juga berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar santri, belum paham dengan konsep pengelolaan sampah berbasis prinsip 4R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle* dan *Replace*. Oleh karena itu, tim pengmas merencanakan tindak lanjut berupa program pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

**Kata Kunci:** *Sanitasi Lingkungan, Higiene Pribadi, Pondok Pesantren.*

### **Abstract**

Environmental health and personal hygiene are important aspects in improving the quality of life of the community. Indhotun Nasyi'in Islamic Boarding School in Lamongan is an Islamic educational institution that functions to build the character and awareness of students about the importance of environmental health and personal hygiene. Therefore, it is necessary to conduct education to increase students' awareness and knowledge about environmental sanitation and personal hygiene. An educational and participatory approach, using posters, was used to increase students' knowledge. The average age of participants was  $14.46 \pm 1.456$  years, 63% were female, 67% were students in grades 7 and 8, and 84% were from Lamongan. There was a significant increase in students' knowledge ( $p\text{-value} < 0.001$ ) after receiving education. The average score of students increased, from 8.22 in the pre-test to 9.04 in the post-test. This program also successfully identified that most students did not understand the concept of waste management based on the 4R principle, namely *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*,

and Replace. Therefore, the community service team plans follow-up activities to develop habits that can be applied in the students' daily lives.

**Keywords:** *Environmental Sanitation, Personal Hygiene, Islamic Boarding School.*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat utama belajar siswa. Sebagian besar siswa selama berjam-jam akan menghabiskan waktu di sekolah setiap harinya. Maka dari itu, sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam hal kondisi sanitasi lingkungan fisik dan kebersihan. Sanitasi dasar sekolah adalah syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dipunyai oleh setiap sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dan siswi. Sanitasi sekolah yang dimaksud ini meliputi penyediaan air bersih, toilet, sarana pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah. Sanitasi di sekolah penting untuk kesehatan anak, perkembangan, dan kinerja pendidikan. Kondisi sanitasi sekolah yang memenuhi syarat kesehatan akan mendukung penyelenggaraan kesehatan lingkungan di sekolah dan mencegah penularan penyakit di lingkungan sekolah. Sedangkan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk akan memberi pengaruh negatif juga terhadap tingkat kesehatan siswa atau peserta didik sekolah (Safitri, 2020; Kemdikbud, 2020).

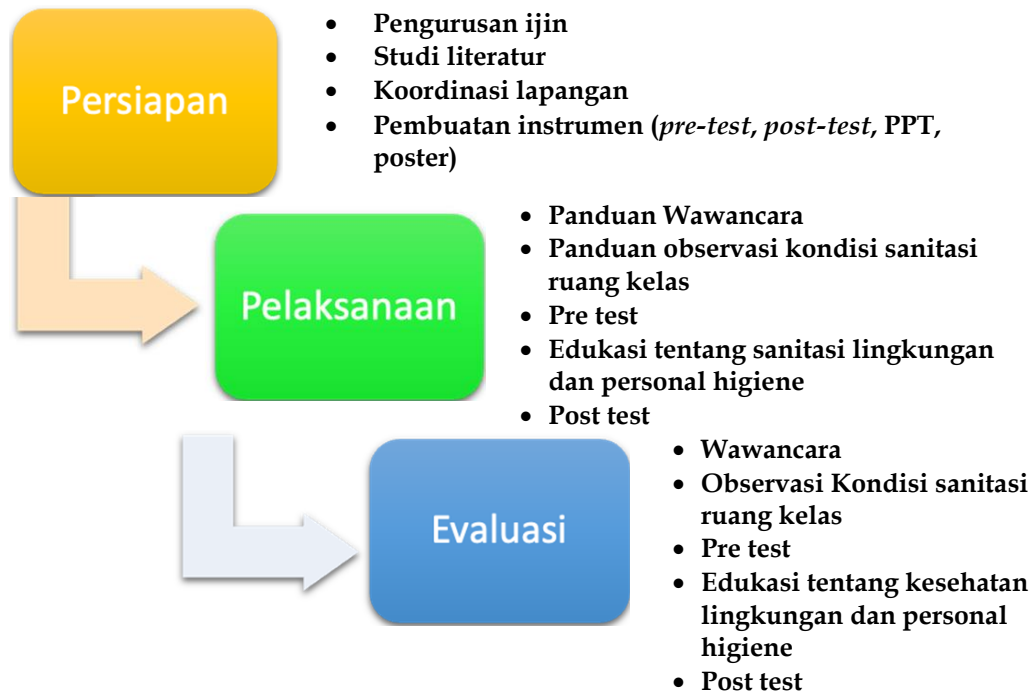
Sanitasi sekolah juga berhubungan dengan menurunnya kejadian diare dan penyakit infeksi lainnya pada siswa, serta meningkatkan kenyamanan belajar (Azizah et al., 2018; Roat et al., 2018). Selain itu, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan (Hendrawati et al., 2020; Proverawati, 2015). Kesehatan lingkungan dan individu merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pondok Pesantren (Ponpes) Indhotun Nasyi'in Lamongan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran santri tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan individu.

Kesehatan lingkungan dan individu merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pondok Pesantren (Ponpes) Indhotun Nasyi'in Lamongan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran santri tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan individu. Ponpes Indhotun Nasyi'in mempunyai sekolah mulai dari PAUD/ TK sampai dengan SMK, dengan jumlah santri mukim ada 84 orang, dan total guru PAUD/ TK sampai dengan SMK dan staf ponpes Indhotun Nasyi'in sebanyak 91 orang. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri tentang kesehatan lingkungan dan individu. Ponpes/sekolah berasrama sering menghadapi tantangan sanitasi karena tingginya kepadatan penghuni serta keterbatasan sarana (Novianti & Pertiwi, 2019; Gabur et al., 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri tentang kesehatan lingkungan dan individu (Silalahi & Putri, 2017).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan murid tentang sanitasi lingkungan dan higiene individu di Ponpes Indhotun Nasyi'in Lamongan.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan pelaksanaan pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan pengajuan perijinan lapangan, pembuatan surat tugas tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, juga dipersiapkan panduan wawancara untuk pimpinan pondok, materi dan media edukasi berupa *power point presentation* (PPT) dan poster, serta pembuatan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Untuk mengukur keberhasilan penyampaian materi, dilakukan evaluasi (dengan kuesioner) sebelum dan sesudah materi diberikan. Kuesioner (untuk *pre-test* dan *post-test*) terdiri dari 10 soal dengan masing-masing soal terdapat 4 pilihan jawaban.

### Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan edukasi kepada murid MTs di Ponpes Indhotun Nasyi'in Lamongan dilakukan pada Hari Kamis, Tanggal 19 Juni 2025, mulai pukul 08.00-11.10 WIB. Tim pengabdian kepada masyarakat langsung menuju ruang penerimaan tamu di MTS di Ponpes Indhotun Nasyi'in Lamongan. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan wawancara dengan pengasuh pondok (Gambar 2). Hasil wawancara dengan pimpinan pondok diperoleh informasi bahwa nama pemimpin Pondok Pesantren Idhotun Nasyi'in Lamongan adalah Bapak KH. Abdul Fatah. Ponpes tersebut di bawah Yayasan Ki

Slamet yang diketuai oleh Bpk. Isa Anshori. Beberapa tingkat sekolah di pondok pesantren Idhotun Nasyi'in mulai PAUD, TK, MI, MTS, sampai SMK. Adapun jumlah murid dan guru serta pengasuh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Sekolah, Jumlah Murid, dan Guru di Pondok Pesantren Idhotun Nasyi'in Lamongan Tahun 2025

No.	Tingkat sekolah	Jumlah Murid (orang)	Jumlah Guru (orang)
1	PAUD/TK	26	5
2	MI	101	12
3	MTS	188	26
4	SMK	237	33
5	<b>Total</b>	<b>552</b>	<b>76</b>

Setelah wawancara dengan pengasuh pondok, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dipersilakan untuk masuk ruangan aula yang memang biasa digunakan untuk kegiatan dengan peserta yang banyak.



Gambar 2. Tim pelaksana kegiatan pengmas FKM UNAIR menemui pimpinan pondok dan melakukan wawancara

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dipilih murid madrasah Tsanawiyah (MTS) yang umurnya umumnya berada pada usia 13–14 tahun, yang menurut teori perkembangan Piaget berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan akibat jangka panjang, dan menganalisis isu sosial secara logis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat sangat tepat untuk menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis (Ibda, 2015). Peserta kegiatan terdiri dari 46 siswa. Kegiatan dimulai dengan foto (Gambar 3) tim pelaksana pengabdian masyarakat, pimpinan pondok dan peserta laki-laki maupun peserta perempuan berurutan waktu, sebab pimpinan pondok ada kegiatan lainnya yaitu pembagian raport untuk siswa Kelas XII di lokasi yang berbeda.





Gambar 3. Foto bersama pimpinan pondok dan murid laki, murid perempuan MTs, tim pengabdian masyarakat

Acara inti berupa edukasi tentang Sanitasi Lingkungan dan Higiene Pribadi yang diberikan oleh Bu Lilis dan Bu Novi bisa dilihat di Gambar 4.



Gambar 4. Bu Lilis dan Bu Novi sedang menyampaikan materi

Setelah pemaparan materi selesai dilanjutkan sesi tanya jawab maupun testimoni dari koordinator siswa sebagaimana terlihat di Gambar 5 dan Gambar 6.

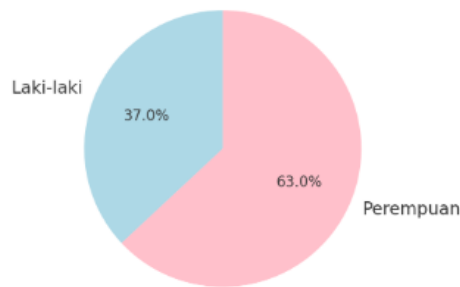


Gambar 5. Murid laki-laki sedang menyampaikan testimoni

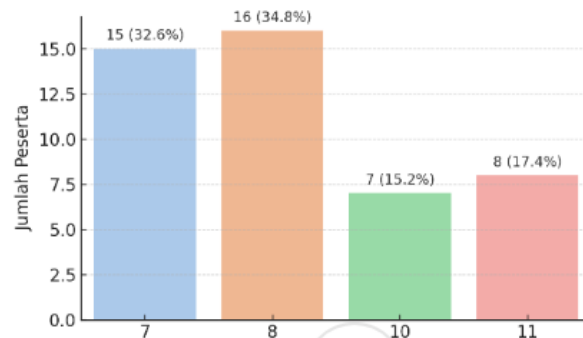


Gambar 6. Murid perempuan MTs berani menjelaskan yang ada di poster

Rata-rata umur peserta adalah 14,46 tahun, dengan standar deviasi 1,456. Peserta termuda berumur 12 tahun dan tertua berumur 18 tahun. Umur peserta mayoritas berada di usia pertengahan remaja. Mayoritas peserta adalah perempuan (63%), sedangkan laki-laki hanya 37% (Gambar 7). Peserta didominasi oleh santri tingkat kelas 7 dan 8 (jenjang MTs), yaitu lebih dari 67% dari total peserta, siswa SMA/MA (kelas 10 dan 11) berjumlah lebih sedikit (Gambar 8). Peserta didominasi oleh santri asal Lamongan sebanyak 84,8%, yang lainnya berasal dari Jawa Barat dan Kalimantan Timur.



Gambar 7. Jenis Kelamin Peserta Kegiatan Pengmas di Ponpes dhotun Nasyi'in Lamongan



Gambar 8. Tingkat Kelas Peserta Kegiatan Pengmas di Ponpes Idhotun Nasyi'in Lamongan

### Tahap Evaluasi

Evaluasi proses dinilai dari persentasi kehadiran peserta dari undangan yang diedarkan. Siswa yang hadir di kegiatan pengabdian kepada masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, sebanyak 46 orang dari 48 siswa yang diundang (95,83%). Kegiatan pengmas juga dihadiri oleh pengasuh pondok, sebanyak 8 orang.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dipilih murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang umurnya umumnya berada pada usia 13–14 tahun, yang menurut teori perkembangan Piaget berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan akibat jangka panjang, dan menganalisis isu sosial secara logis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat sangat tepat untuk menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis (Ibda, 2015).

Selain Piaget, teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, dan kerentanan yang dirasakan. Santri yang memahami manfaat sanitasi lebih cenderung menjaga kebersihan dirinya (Champion & Skinner, 2015). Teori Theory of Planned Behavior (TPB) juga relevan, karena niat untuk berperilaku sehat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 2015).

Selain kehadiran, keaktifan peserta juga dilakukan evaluasi. Pada sesi tanya jawab, peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Beberapa pertanyaan diantaranya (1) Apa akibatnya jika sering memakan makanan yang

cepat saji (2) Sebutkan 8 indikator PHBS di Sekolah (3) Apa perbedaan sanitasi dan hygiene (4) Apa beda sampah organik dan anorganik, dan berikan contoh.

Evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan digunakan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil selengkapnya nilai *pre-test* dan *post test* bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Distribusi Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Pengmas di Pondok Pesantren Idhotun Nasyi'in Lamongan Tahun 2025

Ukuran Deskriptif	Pre test	Post Test
Mean	8,220	9,040
Median	9,000	9,000
Minimum	4,000	6,000
Maksimum	10,000	10,000
Standar Deviasi	1,397	0,893

Keterangan : nilai pada rentang 0-10

Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap peserta kegiatan penyuluhan, ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Rata-rata nilai peserta mengalami peningkatan, dari 8,22 pada saat *pre-test* menjadi 9,04 pada saat *post-test*. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan umum dalam capaian kognitif peserta. Median sebelum dan sesudah penyuluhan tetap, yaitu sebesar 9. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik sejak awal, dan tetap mempertahankan atau sedikit meningkat setelah intervensi edukatif dilakukan.

Perubahan yang cukup mencolok terlihat pada nilai terendah yang diperoleh peserta. Sebelum penyuluhan, nilai terendah adalah 4, namun setelah dilakukan penyuluhan, nilai tersebut meningkat menjadi 6, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok peserta dengan kemampuan awal yang rendah. Sementara itu, nilai tertinggi (maksimal) tetap berada pada angka 10 baik sebelum maupun sesudah penyuluhan, menandakan adanya peserta yang sudah memahami materi secara penuh sejak awal, serta mampu mempertahankan pemahamannya setelah penyuluhan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

### Rencana Tindak Lanjut

Dari hasil sesi tanya jawab yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diketahui bahwa sebagian besar peserta, terutama para santri, belum paham dengan konsep pengelolaan sampah berbasis prinsip 4R, yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), dan *Replace* (mengganti). Ketidaktahuan ini menunjukkan bahwa perlu adanya edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang

bertanggung jawab dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, tim pengmas merencanakan tindak lanjut berupa program pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren. Harapannya, tidak saja santri tidak membuang sampah sembarangan, tetapi juga mulai memilah dan memanfaatkan sampah sesuai dengan jenis dan potensi gunanya. Misalnya, dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menggunakan kembali botol atau wadah yang masih layak pakai, mendaur ulang kertas bekas menjadi kerajinan tangan, serta mengganti barang-barang berbahan sintesis dengan bahan alami yang lebih ramah lingkungan.

Melalui pendekatan ini, para santri dapat belajar bagaimana mengelola sampah dengan cara yang lebih bijak dan berkelanjutan, sekaligus membentuk kebiasaan baik sejak dini. Program ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perilaku individual santri, tetapi juga memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekitar pondok pesantren. Selain itu, pengelolaan sampah berbasis 4R ini juga dapat menjadi bagian dari kurikulum pembinaan karakter berbasis lingkungan.

## SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Indhotun Nasyi'in Lamongan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sanitasi lingkungan dan hygiene pribadi. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, serta menggunakan media poster, terjadi peningkatan pengetahuan santri yang signifikan. Rata-rata nilai santri mengalami peningkatan, dari 8,22 pada saat *pre-test* menjadi 9,04 pada saat *post-test*. Program ini juga berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar santri, belum paham dengan konsep pengelolaan sampah berbasis prinsip 4R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle* dan *Replace*. Oleh karena itu, tim pengmas merencanakan tindak lanjut berupa program pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Diharapkan santri mulai memilah dan memanfaatkan sampah sesuai dengan jenis dan potensi gunanya. Program ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perilaku individual santri, tetapi juga memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekitar pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Safitri AD. (2020). Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 2), 392–403.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Profil Sanitasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Roat C, Barrens WBS, Paul ATK. (2018). Gambaran Kesehatan Lingkungan Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tongkaina. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–6.
- Novianti D, Pertiwi WE. (2019). Implementasi Sanitasi Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 175–188.



- Silalahi V, Putri RM. (2017). Personal Hygiene pada Anak SD Negeri Merjosari 3. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 2(2), 15–23.
- Gabur MGJ, Yudiernawati A, Dewi N. (2017). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Personal Hygiene Anak Usia Sekolah. *Jurnal Nursing News*, 2(1), 533–542.
- Hendrawati S, Rosidin U, Astiani S. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SMP Negeri. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307.
- Ibda F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1), 27–38.
- Champion VL, Skinner CS. (2015). The Health Belief Model. In: Glanz K, Rimer BK, Viswanath K (eds). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. 5th ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ajzen I. (2015). The theory of planned behaviour is alive and well, and not ready to retire. *Health Psychology Review*, 9(2), 131–137.
- Azizah NR, Puspikawati SI, Oktanova MA. (2018). Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(1), 11–21.
- Proverawati A. (2015). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.